

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN
DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

RIO ZULFADILA

06/77904

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN KOMPRE

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN STUKTUR PEREKONOMIAN DI
KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Rio Zulfadila
BP/NIM : 2006/77904
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2014

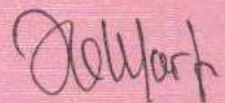
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Pembimbing II



Joan Marta, SE, M.Si
NIP. 19830628 200812 1 001

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alhanis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

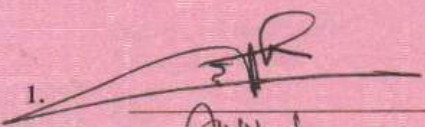
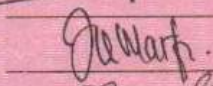
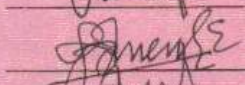
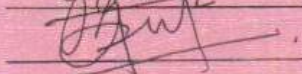
*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi Ekonomi
Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DI KOTA BUKITTINGGI

Nama : Rio Zulfadila
Bp/Nim : 2006/77904
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Zul Azhar, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Joan Marta, SE. M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. 
4. Anggota	: Ariusni, SE. M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rio Zulfadila
NIM/Thn. Masuk : 77904/2006
Tempat/Tgl. Lahir : Bukittinggi/06 Desember 1987
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan gapura no 18
No Telp / Hp : - / 085766186860
Judul Skripsi : Analisis sektor basis dan struktur perekonomian di kota Bukittinggi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini akan sah apabila ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji, dan ketua program studi.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, februari 2014

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

772F1ABF5662002

6000



DJP

alfadila

NIM/BP: 2006/77904

ABSTRAK

RIO ZULFADILA. 77904. 2006 Analisis Sektor Basis dan Struktur Perekonomian Di Kota Bukittinggi Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si, dan Bapak Joan Marta, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis dan struktur perekonomian di kota bukittinggi, Dilihat dari sektor apa sajakah yang menjadi sektor unggulan di kota Bukittinggi. serta bagaimanakah perubahan struktur ekonomi di kota Bukittinggi dari kurun waktu 2008-2012.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Klassen Typology* dan analisis *Shift Share* (S-S). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa nilai PDRB kota Bukittinggi dan PDRB Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2008-2012.

Hasil penelitian berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat sektor ekonomi unggulan di kota Bukittinggi yaitu sektor listrik , gas dan air bersih, perdagangan hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan sektor jasa-jasa. Dari hasil analisis *Klassen Typology* diketahui bahwa kota bukittinggi terdapat sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan dan jasa-jasa. Kemudian hasil penelitian berdasarkan analisis *Shift Share* (S-S) menunjukkan bahwa *Share Regional* memberikan nilai tersebar di kota bukittinggi yang mengindikasikan bahwa perekonomian dikota bukittinggi sangat dipengaruhi oleh kebijakan propinsi. Propotional shift di kota bukittinggi lebih cepat dari pertumbuhan sumatera barat sebesar 5,51 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pemerintah kota bukittinggi harusnya meningkatkan sektor ekonomi lainnya untuk menjadi sektor unggulan seperti pendapatan pada sektor industry pengolahan serta sektor lain yang berpotensi untuk dikembangkan di kota bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Analisis Sektor Basis dan struktur Perekonomian di Kota Bukittinggi”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Joan Marta, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Akirmen, M.Si selaku penguji satu saya dan ibuk Ariusni, SE. M.Si selaku penguji dua saya.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan Kota Bukittinggi yang telah membantu dalam pencarian data skripsi saya ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda Zamzami dan Ibunda Indrawati yang selalu memberikan dukungan dan memberikan semua yang terbaik untuk saya.

7. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 06 dan Adik-adik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Seperti halnya pepatah mengatakan “*Tak ada gading yang tak retak*”, begitu pula dengan manusia yang tidak pernah ada yang sempurna.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, serta input positif demi kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan arti bagi para pembaca hendaknya. AMIN

Padang, Januari 2014

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang lingkup penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	9
1. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah	9
2. Sektor basis	12
3. Analisis typology klassen	17
4. Stuktur perekonomian	19
5. Perekonomian	21
6. Penelitian terdahulu.....	22
B. Kerangka konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Jenis dan Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Metode Analisis Data	27

1. Analisis LQ.....	27
2. Analisis typology klassen.....	29
3. Analisis Shif Share	30
4. Konsep dan definisi data.....	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Kondisi geografis kota Bukittinggi	37
2. Demografi	37
3. Produk domestik regional bruto (PDRB)	38
4. Hasil olahan data	41
1. Analisis LQ	41
2. Analisis typology klassen	45
3. Analisis shif-share	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27
2. pertumbuhan ekonomi berdasarkan klassen typology.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.1 PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha 2008-2012.....	5
2. Tabel 4.1 PDRB kota bukittinggi atas harga berlaku menurut lapangan usaha (2008-2012) Tahun	40
3. Tabel 4.2 Nilai LQ persektor di bukittinggi (2008-2012).....	42
4. Tabel 4.3 typology klassen kota bukittinggi tahun (2008-2012)	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. PDRB kota bukittinggi atas harga berlaku pada tahun (2008-2012)	53
2. PDRB Sumatra barat atas harga belaku tahun 2008-2012.....	54
3. Hasil analisis typology klassen kota bukitinggi dari tahun 2008-2012	55
4. Hasil analisi shift share kota bukittinggi 2008-2012	56
5. Hasil PDRB kabupaten/kota Sumatra barat	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian ekonomi regional dikenal adanya pengertian sector basis dan sector non basis. Pengertian sector basis (sector unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sector dikatakan unggul jika sector tersebut mampu bersaing dengan sector yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sector dapat dikategorikan sebagai sector unggulan apabila sector di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sector yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad, dalam Sadau (2002) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sector basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam

menentukan sektor andalannya. Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten) dengan metode LQ, didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumberdaya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan terfokus (Handewi, 2003).

Selain itu, Struktur ekonomi dapat dilihat dari peran/kontribusi dari masing-masing sektor perekonomian. Pada tahap-tahap awal pembangunan umumnya sektor primer memiliki peranan penting dalam pembentukan pendapatan suatu wilayah/negara. Pembangunan lebih lanjut membuat peran/kontribusi sektor primer berkurang dan peran ini berpindah ke sektor sekunder dan tersier. Turunnya peran/kontribusi sektor primer di semua wilayah tidak berarti sektor primer di semua wilayah nilai tambahnya turun. Pada kenyataannya nilai tambahnya selalu meningkat, akan tetapi pertumbuhan nilai tambah pada sektor lainnya juga meningkat lebih tinggi. Perubahan struktur ekonomi wilayah-wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki suatu wilayah yaitu sumber daya yang ada (Adi, 2001).

Sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional,

suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi memprioritaskan untuk membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya. Sektor ekonomi terdiri dari sembilan sektor yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan pengalihan; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) konstruksi/bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa. Sembilan sektor tersebut dikelompokkan dalam sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, dan bangunan) dan sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, bank, dan jasa) (BPS, 2005).

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat khususnya di kota bukittinggi dapat diketahui dengan melihat indikator yang dapat mencerminkan seluruh kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan

melalui indikator PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang diuraikan melalui pertumbuhan PDRB dan peranan sektoral.

Pengkajian peran sektor ini penting bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang strategis dan peralihan keadaan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan yang non agraris. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan struktur ekonomi menurut Djojohadikusumo (1994) berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Peranan sektoral terhadap pembangunan ekonomi digambarkan oleh distribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB. Gambaran tentang sektor unggulan yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah sangat diperlukan oleh pemerintah kota Bukittinggi sehingga akan ada gambaran tentang potensi-potensi tiap sektor dalam mendorong pembangunan.

Pembangunan ekonomi yang berkesinambungan perlu dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembangunan yaitu masyarakat yang adil dan makmur, yang pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan sumberdaya yang ada di daerah tersebut dan mengusahakan pergeseran peranan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier (BPS Provinsi Sumatera Barat). Sejak diberlakukan otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah masing-masing. Kendala yang dihadapi oleh pemerintah

daerah adalah terbatasnya anggaran, sehingga perlu mengidentifikasi sektor-sektor yang signifikan bagi pendapatan daerah yang selanjutnya menjadi prioritas dalam pengembangan sektor tersebut.

Pemerintah daerah terus berupaya untuk memacu pertumbuhan ekonominya yang dapat mengakibatkan perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan non agraris. Kota bukittinggi adalah salah satu daerah yang memiliki potensi dari berbagai sektor. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial dimana konsekuensinya daerah pariwisata pada umumnya memiliki laju pertumbuhan yang cukup stabil.

PDRB kota bukittinggi tahun 2008-2012 pada umumnya mengalami peningkatan, terlihat dari tabel di bawah ini perkembangan nilai PDRB kota bukittinggi menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku :

Tabel 1.1 PDRB Atas Harga berlaku menurut lapangan usaha kota bukittinggi Tahun 2008-2012 (juta rupiah)

NO	SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	41855.74	43538.32	54396.1	58412.71	62092.33
2	Pertambangan	157.63	69.92	66.81	69.34	72.01
3	Industri Pengolahan	178828.1	191389.5	218446.5	232525.6	246069.6
4	Listrik, Gas & Air Bersih	44371.86	45231.23	45947.3	49314.83	53478.89
5	Bangunan	76504.09	85326.69	98546.18	107857.8	124699
6	Perdagangan, Hotel & Rest	370972.1	419910.8	489487.8	559262.4	631190.5
7	Pengangkutan & Komunikasi	395700.4	434592.2	480603.4	517360	560284.5
8	Keuangan	201920.5	229213.3	257015.8	288270	322380.5
9	Jasa-jasa	422337.3	468771	537912.1	633139.9	709811.3
	TOTAL	1732648	1918043	2182422	2446213	2710079

Sumber : BPS kota bukittinggi beberapa edisi, diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, seluruh nilai PDRB kota Bukittinggi pada umumnya mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, dimana pada lima tahun yang sama hampir semua sektor mengalami kenaikan kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi meningkat dimana pada tahun 2008 jumlah yang di tunjukkan 1732648 dan pada tahun berikutnya mencapai 1918043 dan makin membaik sampai 2010 dan mencapai 2182422.

Harapan bangkitnya perekonomian di kota bukittinggi semakin besar dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya PDRB kota Bukittinggi pada tahun 2010 sebesar 2182422 dengan laju pertumbuhan pada tahun 2009 sebesar 36683238,68. Pembangunan ekonomi di kota Bukittinggi yang dicirikan dengan peningkatan laju PDRB akan mempengaruhi peran kontribusi sektor-sektor dalam perekonomian.

Pada tahun 2011 PDRB kota bukittinggi sebesar 2446213 yang merupakan pendapatan terbesar di kota bukittinggi yang mana sektor yang paling besar memberikan sumbangan yaitu sektor Jasa-jasa sebesar 633139.9 sektor perdagangan, Hotel dan restoran 559262.4 , sektor pengangkutan dan komunikasi 517360 , sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 288270 sektor industri pengolahan 218446.5 sektor bangunan 107857.8 , sektor pertanian 58412.71 , dan sektor prtambangan dan penggalian 69.34.

B. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kota bukittinggi untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mengubah struktur ekonomi dari agraris menjadi non agraris maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perubahan struktur ekonomi di kota Bukittinggi pada kurun waktu 2008 – 2012 ?
2. Bagaimanakah posisi perekonomi di Kota Bukittinggi dengan memperhatikan perekonomian Sumatera Barat
3. Sektor-sektor apa saja yang dapat menjadi sektor unggulan (leading sector) di kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ada tidaknya perubahan struktur ekonomi di kota bukittinggi pada kurun waktu 2008-2012.
2. Mengidentifikasi posisi perekonomian Kota Bukittinggi dengan memperhatikan perekonomian Sumatera Barat.
3. Mengidentifikasi sektor unggulan di kota bukittinggi pada kurun waktu 2008-2012.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kota Bukittinggi dan instansi yang terkait untuk merumuskan kebijakan–kebijakan dalam meningkatkan perekonomian daerahnya.

3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang terkait pada bidang penelitian yang sama.

4. Sebagai Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi regional dan wilayah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah

Secara umum pembangunan di artikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Kemajuan yang dimaksud diartikan sebagai kemajuan material, sehingga pembangunan sering diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dibidang ekonomi (Budiman, 2000). Pembangunan adalah suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat di segala bidang. Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Pembangunan diartikanpula sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang lebih baik (Lemhanas, 1997).

Menurut Arsyad (2004:298), pengertian pembangunan ekonomi daerah adalah:

Suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Menurut Rostow pembangunan merupakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi yang dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian, pra kondisi untuk lepas landas merupakan masa transisi untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk berkembang, lepas landas berupa berlakunya perubahan sangat drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, bergerak ke kedewasaan/kematangan ekonomi dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi, konsumsi masal yang tinggi dimana perhatian masyarakat telah lebih menekankan kepada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (Todaro dan Smith, 2003)

Tujuan dari pembangunan daerah adalah sebagai berikut:

- a) menciptakan lapangan kerja,
- b) mencapai stabilitas ekonomi daerah,
- c) mengembangkan basis ekonomi yang beragam.

Lapangan kerja diperlukan agar penduduk mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Agar lapangan kerja dapat tercipta, diperlukan persyaratan antara lain tersedianya lahan, modal dan prasarana. Stabilitas ekonomi daerah perlu dipertahankan agar pelaku usaha dan masyarakat dapat melakukan berbagai upaya secara terencana.

Stabilitas ekonomi mencakup inflasi yang rendah, adanya peraturan usaha yang jelas disertai penegakan hukum yang konsisten, dan tidak adanya gangguan keamanan. Basis ekonomi yang beragam diperlukan agar perkembangan yang terjadi di suatu sektor tidak mempengaruhi sektor-sektor lain.

Setiap daerah dalam suatu negara mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan cara untuk menciptakan lapangan kerja yang luas untuk memberikan penghasilan dan menaikkan kualitas hidup bagi masyarakat. Tetapi mengapa beberapa daerah berhasil dan yang lain tidak? Walaupun pemerintah pusat memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi melalui undang-undang, kebijakan fiskal, dan kebijakan pembangunan, namun keberhasilan atau kegagalan perkembangan ekonomi daerah sering tergantung pada apa yang terjadi pada tingkat kawasan.

Kemampuan daerah untuk menggunakan sumber daya alam dan bakat lokal untuk mendukung inovasi yang kuat adalah kunci penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengenali kekuatan inovasi yang menciptakan keberhasilan usaha, seperti kemampuan untuk mentransformasi gagasan dan pengetahuan baru dalam membuat barang atau pelayanan yang berkualitas. Inovasi yang tak henti-hentinya menciptakan produk bernilai tinggi akan memperluas perdagangan dan penguasaan pasar, dengan demikian memberi manfaat bagi perusahaan

dan pekerja dengan keuntungan yang lebih besar dan upah yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut, maka strategi pembangunan ekonomi daerah yang perlu dilakukan adalah: pengembangan fisik/lokalitas, pengembangan dunia usaha, pengembangan sumberdaya manusia (SDM), dan pengembangan masyarakat (Arsyad, 2004:297).

Pengembangan fisik dilakukan antara lain dengan menyediakan lahan untuk kegiatan usaha, pengaturan tata ruang untuk berbagai kegiatan penduduk, menyediakan prasarana dan sarana seperti jalan, pelabuhan, listrik, air bersih. Pengembangan dunia usaha dilakukan antara lain dengan menciptakan iklim usaha yang baik melalui penetapan kebijakan dan peraturan yang memudahkan pelaku ekonomi untuk menjalankan usahanya, menyediakan informasi mengenai perijinan, kebijakan dan rencana pemerintah daerah, sumber-sumber pendanaan; mendirikan media konsultasi bagi pengusaha dan masyarakat mengenai peluang usaha, masalah-masalah yang dihadapi, dan lainnya.

Pengembangan SDM dilakukan antara lain dengan pelatihan dan pendidikan. Pengembangan ekonomi masyarakat dilakukan terutama dengan memberdayakan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi persoalan ekonomi yang dihadapi secara mandiri. Pembangunan ekonomi pada tingkat daerah seperti diuraikan diatas didasarkan pada pendekatan konvensional terhadap pembangunan daerah.

2. Sektor Basis

a. Pengertian Sektor Basis

Richardson, dalam Ghalib (2005) menyatakan bahwa teori ekonomi basis dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah lain dan mengetahui hubungan antar sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh besarnya nilai ekspor dari wilayah tersebut.

Konsep ekonomi basis berguna untuk menganalisa dan memprediksi perubahan dalam perekonomian regional. Selain itu konsep ekonomi basis juga dapat digunakan untuk mengetahui suatu sektor pembangunan ekonomi dan kegiatan basis yang dapat melayani pasar ekspor.

Analisis basis menggunakan rumus yang sangat sederhana padahal analisis ini cukup ampuh untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Permasalahan yang berat dalam menggunakan analisis ini adalah ketepatan dalam pemilahan antara kegiatan basis dan non basis dan berapa sebenarnya porsi masing-masing dalam perekonomian wilayah (Tarigan, 2007). Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan.

Barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku

untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

- 1) Sektor basis adalah kegiatan yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- 2) Sektor non basis adalah kegiatan yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Inti dari Model Ekonomi Basis (*Economic Base Model*) Adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah teknik yang digunakan adalah *Location Quotient* = LQ. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Indikator yang digunakan: Kesempatan Kerja (Tenaga Kerja) dan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) suatu wilayah.

b. Rumus Sektor Basis

Dalam model basis ekonomi dinyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah keuntungan kompetitif yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Berdasarkan teori ini perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi, sehingga mampu mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Sektor non basis ini berfungsi sebagai sektor penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008).

Adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah akan meningkatkan proses produksi di sektor industri. Proses produksi di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan bakunya, yang hasil output akhirnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut.

Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, maksudnya pada tahun tertentu mungkin saja sektor basis tersebut bias beralih ke sektor lain. Sektor basis bisa mengalami kemajuan atau kemunduran. Penyebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah adanya perubahan permintaan dari luar daerah dan kehabisan cadangan sumber daya.

c. Peranan Sektor Basis

Analisis sektor basis merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah sektor tersebut merupakan sektor basis dinilai dari kemampuan barang dari suatu daerah diekspor ke daerah lain karena daerah yang bersangkutan surplus dihitung dengan LQ, jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut basis, dan jika $LQ < 1$ maka sektor ini merupakan non basis.

Analisis pergeseran struktur ekonomi dengan menggunakan system analisis untuk mengetahui perubahan perekonomian daerah dihubungkan dengan perubahan perekonomian nasional, perubahan perekonomian daerah dihubungkan dengan perubahan komposisi sektoral dan perubahan perekonomian daerah disebabkan oleh factor lokal atau daya saing daerah. Analisis pergeseran ekonomi ini merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui pergeseran ekonomi dan

perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun yang analisis dengan menggunakan analisis shift share analisis.

Analisis shift-share adalah salah satu teknik kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional, yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah,
2. pergeseran proposional yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proposional disebut juga pengaruh bauran industri. Pengakuan ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.
3. pergeseran diferensial yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif

Dalam analisis shift share ini kita harus hati hati dan cermat untuk melakukan analisi terhadap setiap komponen variabel yang ada (baik variabel pertumbuhan ekonomi, kompetitif, maupun bauran industri-proportional shift) untuk setiap sektor dalam kegiatan ekonomi, hal ini dikarenakan dari hasil pengamatan dan pengaplikasian alat analisis ini menunjukkan bahwa apabila analisis pada level sektoral hasil yang diperoleh tidak seratus persen menggambarkan kinerja sup sektor yang ada dalam sektor kegiatan ekonomi tersebut.

3. Analisis Tipology Klassen

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Di sisi lain ada pula wilayah yang tak dapat berbuat banyak sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lain dalam suatu lingkup referensi yang sama, maka dapat digunakan *Tipology Klassen* sebagai alat analisis. *Tipology Klassen* melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu Kontribusi dan laju pertumbuhan ekonomi. (Widodo 2006: 120) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah yaitu:

- a. Kuadran I yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) atau disebut juga sebagai daerah maju dan

tumbuh cepat (*rapid growth region*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan kontribusi yang lebih tinggi dibanding rata-rata.

- b. Kuadran II yaitu daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*) atau juga disebut sebagai daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonominya lebih rendah tetapi pendapatan kontribusi lebih tinggi dibanding rata-rata.
- c. Kuadran III yaitu daerah maju tetapi tertekan (*low growth but high income*) atau juga disebut sebagai daerah berkembang cepat (*growing region*), merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi kontribusi lebih rendah dibanding rata-rata.
- d. Kuadran IV yaitu daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) atau juga disebut sebagai daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun kontribusi lebih rendah dibanding rata-rata.

Dengan berlandaskan dua karakteristik dasar yang dimiliki setiap daerah yaitu pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita maka daerah-daerah tersebut dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok sehingga tiap kelompok memiliki pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda.

4. Perubahan Struktur Ekonomi

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W. Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labor*)

Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) memusatkan perhatian pada proses yang mengubah struktur ekonomi, industry dan kelembagaan secara bertahap pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan tampilnya industry-industri baru untuk menggantikan kedudukan sektor pertanian sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan tabungan dan investasi merupakan syarat yang harus dipenuhi, akan tetapi tidak akan memadai jika harus berdiri sendiri dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2004:139).

5. Shift Share

Analisis shift share adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan stuktur ekonomi daerah relatiif terhadap stuktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini

menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu *pertama* pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional. Yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah

kedua pergeseran proposional yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proposional di sebut juga pengaruh bauran industri, pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh lebih cepat di bandingkan dengan perekonomian yang dijadikan referensi *ketiga* daya saing industri daerah dengan perekonomian yang di jadikan referensi, jika pergeseran di ferensial dari suatu industri adalah positif maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya di bandingkan industri yang sama pada perekonomian yang di jadikan referensi pergeseran di ferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif

6. Perekonomian

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labour*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis

empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2003). Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997).

Sementara teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perkonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan

tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2000).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan memengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan- kebijakan yang mendukung terhadap kemajuan sektor tersebut. Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut.

Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan,

jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut. Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2002), salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas dalam Soepono (1993) memodifikasi analisis Shift Share klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu sektor dalam suatu wilayah.

7. Penelitian Terdahulu

- a. Rita dwiastuti (2004) dengan penelitiannya yang menganalisis perubahan struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten klaten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten klaten. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang menurun melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten klaten. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah Provinsi Jawa tengah membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten klaten. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di Kabupaten klaten yaitu: bangunan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa serta perdagangan hotel dan restaurant.

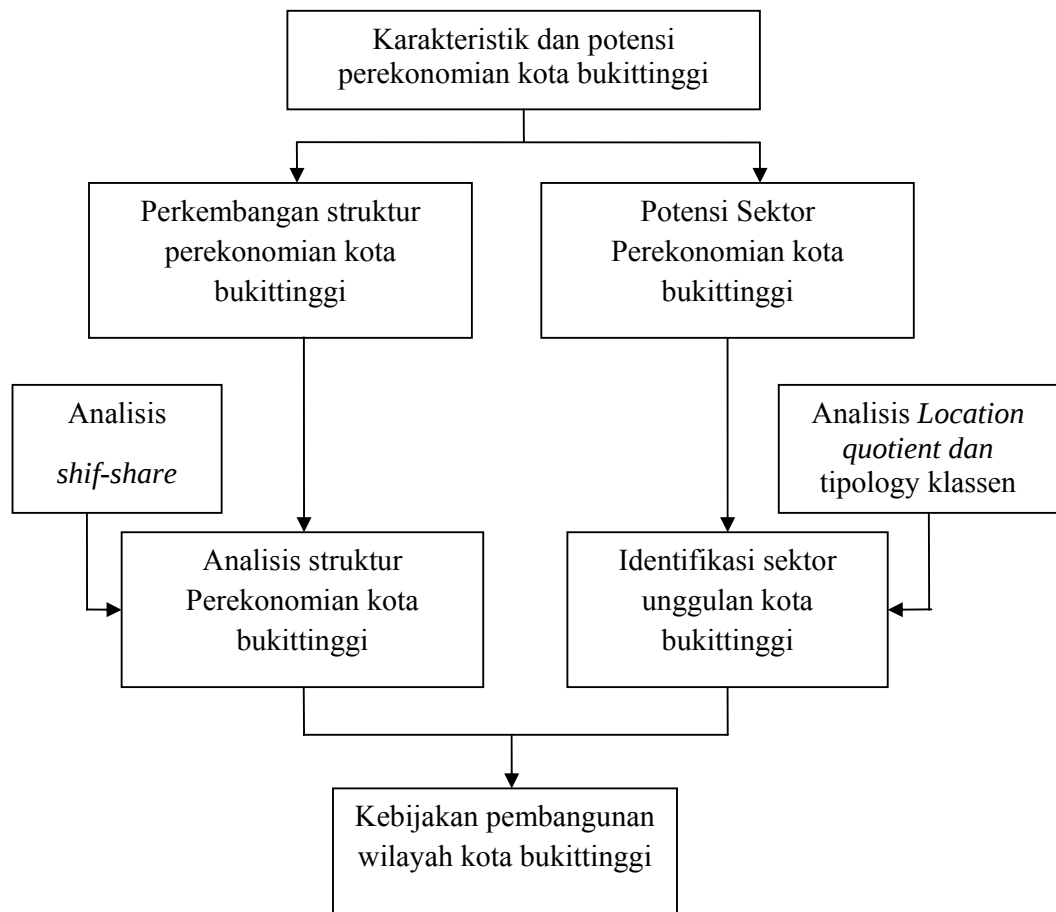
- b. Usha (2006) dengan penelitiannya yang menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Subang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Subang. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Subang. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah Provinsi Jawa Barat membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Subang. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di Kabupaten Subang yaitu: pertanian, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa
- c. Dewi Savitri (2008) dengan penelitiannya yang menganalisis identifikasi sektor unggulan dan struktur ekonomi di Pulau Sumatera. Hasil penelitian tersebut menunjukkan subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif 4. dan spesialisasi adalah subsektor minyak dan gas bumi yang menggunakan analisis shift share modifikasi Esteban-Marquillas. Selain itu Terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Pulau Sumatera, yaitu: sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan.

Jadi ketiga penelitian di atas memiliki persamaan pada metode penelitiannya, dengan metode LQ (Location Quotient), Tipologi Klassen dan Shift Share. Dilihat pada perbedaannya penelitian ini menganalisis Kota Bukittinggi sebagai subyek penelitiannya.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah sektor unggulan di kota bukittinggi. Analisis ini dapat dilakukan dengan analisis LQ (*location quinted*), analisis tipology classen, dan analisis shif shere. Sehingga dengan analisis tersebut dapat diketahui perkembangan dan potensi sektor yang ada dikota bukittinggi.

Perekonomian di bukikitnggi mempunyai potensi yang sangat bagus. Untuk itu pemerintah harus mengembangkan stuktur perekonomian yang ada.dan tidak hanya itu pemerintah harus meningkatkan potensi sektor perekonomian kota. Pemerintah juga harus menganalisis stuktur perekonomian di kota bukittinggi.setelah pemerintah menganalisis stuktur perekonomian akan Nampak sektor-sektor unggulan yang ada di kota bukittinggi.dan setelah nampak hasil dari sektor-sektor tersebut pemerintah bisa mengeluarkan kebijakan pembangunan untuk wilahyah kota bukittinggi



Gambar 2.1 Sistematika Kerangka Pemikiran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Diketahui dari analisis LQ, terdapat sektor unggulan di Kota Bukittinggi, yaitu sektor Listrik, gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan sektor jasa-jasa.
2. Jika dilihat dari analisis *Klassen Typology* dengan membandingkan laju pertumbuhan ekonomi serta Kontribusi PDRB Kota Bukittinggi dengan Sumatera Barat diperoleh kesimpulan bahwa Kota Bukittinggi terdapat sektor yang maju dan tumbuh pesat yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan dan jasa-jasa
3. Dilihat dari Analisis Shift Share, Regional share memberikan nilai terbesar di Kota Bukittinggi yang mengindikasikan bahwa perekonomian Kota Bukittinggi sangat dipengaruhi oleh kebijakan Propinsi. Proportional Shift di Kota Bukittinggi lebih cepat dari pertumbuhan Sumatera Barat sebesar 5,51 persen. Jika dilihat dari daya saing wilayah atau different shift Kota Bukittinggi dengan daerah lain yang sama dalam konteks Sumatera Barat Kota Bukittinggi hanya sebesar -3,01 persen.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah harusnya dapat mengembangkan sektor ekonomi lainnya untuk menjadi sektor unggulan seperti meningkatkan pendapatan pada sektor industri pengolahan serta sektor bangunan yang berpotensi untuk dapat di kembangkan sehingga dapat menjadi sektor basis di Kota Bukittinggi.
2. Memberikan perhatian kepada peningkatan sarana maupun prasarana transportasi dan komunikasi seperti pelebaran jalan dan perawatan jalan rutin yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah untuk dapat mendukung kegiatan pariwisata dan Perdagangan di kota Bukittinggi.
3. Lebih memperluas lahan parkir dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi mengingat Kota Bukittinggi merupakan destinasi pariwisata di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. 2001. *Kajian Ketimpangan Pembangunan Ekonomi antar Wilayah Indonesia*. Pusat Penelitian Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, Jakarta.
- Arsyad. 2004. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Ed. 4, BP STIEYKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bukittinggi menurut Lapangan Usaha 2008-2012*. Propinsi Sumatera Barat : BPS
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat *Dalam Angka 2008-2012*. Propinsi Sumatera Barat : BPS, Padang
- Budiman, A. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi savitri. 2008. *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Di Pulau Sumatera*
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Ghalib, Rusli. 2005. *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Lemhanas. 1997. *Pembangunan Nasional*. PT Balai Pustaka-Lemhanas, Jakarta.
- Mudrajad, Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori masalah dan kebijakan*. Cetakan pertama. Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Rita dwiastuti. 2004. *Menganalisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Klaten*
- Savitri, dewi. 2008. *Analisis identifikasi sektor Unggulan dan Struktur ekonomi di Pulau Sumatera*.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media. Cetakan Pertama, Padang.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Bumi Aksara, Jakarta